

Komunikasi Interpersonal Orangtua dalam Membentuk Kebiasaan Beribadah Anak Berkebutuhan Khusus Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Mataram

Endang Rahmawati^{a,1,*} Fatimatus Zahra^{b,2} Muhammad Zulkifli^{c,3*}

^{ab} Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram, 83115, Indonesia

¹era.justmine@gmail.com ²fatimapurnomo@gmail.com ³muhammadzulkifli280496@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diterima: Desember 2021
Direvisi : Januari 2022
Disetujui: Februari 2022

Kata Kunci:
Komunikasi Interpersonal
Autisme
ABK
Ibadah

ABSTRAKSI

Abstrak:

Penelitian dalam skripsi ini dilakukan dengan melihat semakin banyaknya jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia, termasuk di Kota Mataram. Para ABK yang beragama Islam tetap memiliki kewajiban untuk menjalankan syariat agama Islam termasuk diantaranya beribadah. Tentunya dalam hal ini peran orangtua untuk mendampingi dan membimbing anak dalam membentuk kebiasaan beribadah sangat dibutuhkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal para orangtua anak berkebutuhan khusus (ABK) siswa Sekolah luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mataram dalam membentuk kebiasaan beribadah. Selain itu juga untuk mengetahui kebiasaan beribadah anak berkebutuhan khusus (ABK) siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Mataram di rumah masing-masing. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sampel yang diambil dari skripsi ini adalah guru dan orangtua siswa di Sekolah luar Biasa Negeri 1 Mataram. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orangtua dalam menanamkan kebiasaan beribadah pada anak tidak terlepas dari peran sekolah yang mengadakan berbagai kegiatan peribadatan. Kegiatan inilah yang kemudian diadaptasi dan dilanjutkan di rumah dengan menyesuaikan keadaan dan kemampuan masing-masing siswa. Selain itu kebiasaan beribadah pada ABK siswa SLB Negeri 1 Mataram telah tumbuh tentunya berbeda-beda setiap anak dengan berbagai keadaan.

Abstract:

The research in this thesis was conducted by looking at the increasing number of Children with Special Needs (ABK) in Indonesia, including in the city of Mataram. The crew members who are Muslim still have an obligation to carry out Islamic religious law, including worship. Of course, in this case the role of parents to accompany and guide children in forming worship habits is very much needed. The purpose of this study was to determine the interpersonal communication of parents of children with special needs (ABK) students of Special School (SLB) Negeri 1 Mataram in forming worship habits. In addition, to find out the worship habits of children with special needs (ABK) students of the State 1 Special School (SLB) Mataram City at their respective homes. The research methodology used is qualitative research with data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The samples taken from this thesis are teachers and parents of students at the State Special School 1 Mataram. From the results of the study, it can be concluded that interpersonal communication carried out by parents in instilling worship habits in children cannot be separated from the role of schools that hold various worship activities. This activity is then adapted and continued at home by adjusting the circumstances and abilities of each student. In addition, the habit of worshipping the ABK students of SLB Negeri 1 Mataram has grown, of course, it is different for each child with various circumstances.

Keywords:
Interpersonal Communication
Autism
ABK
Worship

I. Pendahuluan

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan pendidikan anak. Dalam Islam, pendidikan anak dimulai sejak masih dalam kandungan ibu hingga mereka dewasa. Mereka sesungguhnya adalah pribadi-pribadi yang memiliki fitrah rabbaniyah sehingga mudah untuk diarahkan dekat pada Allah. Islam memerintahkan pada para orangtua untuk mulai mengenalkan Allah kepada anak-anak sejak masa awal kehidupan mereka (Ninih Muthmainnah dan Irawati Istadi, 2008).

يُيِّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Allah ta'ala berfirman dalam al-Quran QS. Luqman ayat 17

Artinya: “Wahai Anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”. (QS. Luqman ayat 17). (Surat 3 Ayat 133-134, 2019)

Ayat tersebut merupakan kalimat perintah dari Luqman al-Hakim terhadap anaknya untuk mendirikan shalat. Perintah itu mengandung pesan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memerintahkan anak mendirikan shalat (Agus Hidayatulloh, Siti Irhamah Sail, 2012).

Islam menyadari bahwa setiap anak terlahir dengan membawa kelebihan dan kekurangan masing-masing. Selama ini berbagai kendala dalam berkomunikasi sering dialami oleh anak berkebutuhan khusus., maka hal-hal itu merupakan sumber masalah pokok baginya dalam berkomunikasi (Najamuddin Muhammad, 2011).

Saat ini jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia cukup besar. Data terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2017 menyebutkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia adalah sebanyak 1,6 juta orang. Dari jumlah tersebut, sebagian merupakan anak-anak dari keluarga muslim yang tentunya membutuhkan bimbingan dan perhatian khusus dalam usaha mereka menerapkan syariat Islam. Sebagian orangtua memasukkan ABK nya ke sekolah-sekolah luar biasa (SLB) dengan tujuan untuk mengajarkan mereka berbagai keterampilan dasar yang nantinya dibutuhkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Salah satu SLB yang ada di Provinsi NTB adalah SLB Negeri 1 Kota Mataram. Sekolah yang mengakomodir siswa-siswa dengan beberapa ketunaan diantaranya tuna grahita, tuna rungu, tuna daksa, serta autisme ini memiliki beberapa metode untuk mengenalkan para siswanya terhadap Islam termasuk juga membiasakan ibadah dalam proses pembelajarannya.

Dari observasi awal, ada beberapa hal yang menjadi catatan diantaranya:

1. *Ada pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah proses belajar mengajar dilaksanakan. Berdoa dengan dibimbing oleh guru secara berulang-ulang sambil ditirukan oleh para siswa.*
2. *Saat waktu sholat dzuhur, semua siswa beragama Islam diarahkan untuk mengikuti sholat berjamaah di masjid sekolah. Bacaan sholat dibacakan dengan keras oleh kakak-kakak kelas untuk membantu anak-anak yang lebih kecil bisa menghafal doa dan bacaan sholat.*
3. *Setiap hari jumat ada kegiatan IMTAQ untuk seluruh siswa SD, SMP, serta SMA. Dalam kegiatan ini ada pembiasaan sholat.*(Observasi, 2019)

Peran orangtua sebagai pendidik pertama dan paling utama bagi anak tentunya tak bisa lepas dari proses tersebut. Setiap orangtua pasti memiliki metode dan cara tersendiri untuk memperkenalkan dan membiasakan ibadah pada anak masing-masing. Demikian juga dengan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dengan segala kekurangan maupun kelebihan yang anak-anak ini miliki, orangtua harus terus berupaya agar anak-anak mereka bisa beribadah sesuai kemampuan masing-masing. Dari uraian tersebut diatas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Orangtua dalam Membentuk Kebiasaan Beribadah Anak Berkebutuhan Khusus Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Mataram”.

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Sugiyono, 2016). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal para orangtua anak berkebutuhan khusus (ABK) siswa Sekolah luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mataram dalam membentuk kebiasaan beribadah. Selain itu juga untuk mengetahui kebiasaan beribadah anak berkebutuhan khusus (ABK) siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Mataram di rumah masing-masing.

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dari anak berkebutuhan khusus (ABK) siswa Sekolah luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mataram. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah guru dan orangtua siswa Sekolah luar Biasa Negeri 1 Mataram yang sekaligus merupakan objek dalam penelitian kali ini.

B. Sumber Data dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian kali ini yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mataram. Sumber data primer merupakan sumber data yang memuat data utama yakni data yang diperoleh secara langsung di lapangan, misalnya narasumber atau informan.

Dalam penelitian ini sumber data primer adalah Orangtua/ wali murid siswa sebanyak 6 orang; Tenaga pengajar di SLB Negeri 1 Mataram sebanyak 2 orang; Siswa sekolah dasar Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mataram.

Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diambil tidak secara langsung di lapangan, melainkan dari sumber yang sudah dibuat orang lain. Sumber data sekunder dapat digunakan dalam penelitian, dalam fungsinya sebagai sumber data pelengkap ataupun yang utama bila tidak tersedia narasumber dalam fungsinya sebagai sumber data primer.

Dalam penelitian ini sumber data sekunder antara lain Buku-buku referensi; Data-data penunjang; Foto-foto dokumentasi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan tema penelitian kepada orangtua/ wali murid serta tenaga pengajar yang ada di lingkungan SLB Negeri 1 Mataram. Wawancara dilakukan dengan metode tidak terstruktur yang menggunakan beberapa poin pertanyaan saja (Farida Nugrahani, 2014), selanjutnya akan dikembangkan sesuai dengan jawaban dari masing-masing narasumber. Wawancara digunakan untuk mendapatkan jawaban mengenai komunikasi interpersonal yang digunakan oleh orangtua dalam membentuk kebiasaan beribadah anak berkebutuhan khusus, serta kebiasaan beribadah anak berkebutuhan khusus (ABK) siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Mataram di rumah masing-masing.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati kebiasaan beribadah yang dilakukan oleh siswa SLB Negeri 1 Mataram dalam kesehariannya di sekolah. Kegiatan yang akan diobservasi adalah IMTAQ yang dilakukan secara rutin setiap sepekan sekali. Observasi dilakukan di sekolah untuk melihat bagaimana kebiasaan beribadah yang ditanamkan oleh pihak sekolah, karena proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah berkesinambungan dengan kegiatan siswa di rumah.

Teknik dokumentasi peneliti memanfaatkan untuk memberikan catatan penting atau merekam bahkan mendokumentasikan beberapa hal yang penting yang berkaitan dengan konteks penelitian yakni terkait Komunikasi Interpersonal Orangtua dalam Membentuk Kebiasaan Beribadah Anak Berkebutuhan Khusus Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Mataram.

Setelah data terkumpul maka proses pengolahan data dan analisis data dimulai dengan menuliskan hasil wawancara agar memudahkan dalam proses analisis. Dilanjutkan dengan menelaah seluruh data, selanjutnya data-data tersebut diolah atau dianalisis. Menghubungkan data

yang tersedia dengan kajian teori yang ada, serta didukung oleh data tambahan dari berbagai sumber, analisis data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi.

III. Penyajian dan Analisis Data

Keterbatasan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus tentunya berbeda-beda, dan ini berpengaruh terhadap kemampuan masing-masing anak dalam melaksanakan ibadah. Sebagaimana klasifikasi ABK yang dijelaskan oleh (Dinie Ratri Desiningrum, 2016) ada ABK yang memiliki gangguan pada fisik, gangguan emosi dan perilaku, serta gangguan intelektual. Hal ini menjadikan ABK tidak bisa dituntut untuk menjalankan ibadah seperti anak-anak lain yang tidak memiliki keterbatasan. Kondisi anak yang berbeda-beda ketunaannya dapat menjadi faktor penghambat keberhasilan komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak utamanya dalam proses pembiasaan beribadah. Untuk anak autis yang mengalami masalah dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku yang disebabkan karena terganggunya sistem syaraf pusat, komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak menjadi tidak mudah. Dalam proses pembiasaan ibadah, orangtua lebih banyak berkomunikasi dengan menggunakan contoh daripada instruksi atau perintah. Hal ini disebabkan anak autis cenderung sulit untuk diajak berkomunikasi. Mengulang-ulang gerakan dan bacaan shalat, memberikan contoh secara langsung untuk kemudian diikuti, merupakan beberapa teknik berkomunikasi orangtua terhadap anak autis.

Pada anak tuna grahita atau down syndrome yang memiliki gangguan intelektual, mereka mengalami kesulitan dalam mengingat dan menyimpan pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam memori otak. Ini seringkali menjadikan proses komunikasi yang efektif menjadi terhambat. Pesan yang disampaikan oleh komunikator bisa dilupakan hanya dalam hitungan menit, atau bahkan detik. Teknik komunikasi yang digunakan oleh orangtua ini sesuai dengan pendapat Abuddin Nata yang menyebutkan bahwa metode pembiasaan merupakan metode mendidik dan mengajar melalui pembiasaan yang dilakukan secara bertahap. Proses pembiasaan beribadah bagi anak berkebutuhan khusus memang berbeda dengan anak-anak pada umumnya (Abuddin Nata, 1999).

Disinilah proses pembiasaan dalam bentuk pengulangan pengiriman pesan menjadi sangat penting untuk anak tuna grahita, sehingga mereka bisa mengingat pesan yang disampaikan oleh komunikator meskipun memakan waktu yang lebih lama dari biasanya. Sebagai contoh, ketika anak tuna grahita akan melaksanakan shalat, maka orangtua memberitahukan pada anak bagaimana gerakan dan bacaan shalat. Harus membaca al fatihah, surat-surat pendek meskipun terbatas pilihan suratnya, maupun bacaan shalat yang lain. Proses membacakan dan memberitahu bacaan dan gerakan shalat ini dilakukan berulang-ulang diluar kegiatan shalat, hingga anak mampu mengulang dan menjadi terbiasa dengan gerakan dan bacaan shalat. Dalam menanamkan kebiasaan beribadah, orangtua menggunakan video gerakan shalat sebagai media yang membantu proses komunikasi interpersonal menjadi lebih efektif. Dengan video tersebut, anak lebih mudah mengikuti gerakan-gerakan sholat dan meniru. Selain itu juga digunakan komunikasi non verbal, yaitu anak meniru gerakan shalat yang dicontohkan oleh orangtua. Untuk bacaan shalat dan juga doa sehari-hari, orangtua menggunakan media berupa buku doa anak sehingga memudahkan dalam prosesnya.

Kebiasaan beribadah masing-masing siswa terutama di rumah, sangat bergantung dengan bagaimana pembiasaan yang dilakukan oleh orangtua di rumah. Siswa SLB Negeri 1 Mataram memiliki kebiasaan yang berbeda-beda dalam beribadah. Secara umum, kebiasaan beribadah siswa SLB Negeri 1 Mataram terbagi menjadi dua kelompok, yaitu anak dengan gangguan fisik yang meliputi tuna rungu dan tuna daksa, serta anak dengan gangguan intelektual meliputi tuna grahita atau down syndrome dan autis. Untuk siswa yang mengalami gangguan fisik saja, mereka relatif tidak ada kesulitan dalam melaksanakan ibadah karena sebetulnya hanya fisiknya saja yang mengalami keterbatasan, sedangkan untuk intelektual, komunikasi, serta perilaku tidak jauh berbeda dengan anak-anak lain. Hal ini berbeda dengan siswa yang memiliki gangguan intelektual seperti tuna grahita / down syndrome - yang mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial – serta anak autis yang mengalami gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan

perilaku. Siswa yang mengalami gangguan intelektual cenderung lebih mengalami kesulitan dalam pembiasaan beribadah di rumah. Untuk siswa autisme yang umumnya mengalami gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku, ibadah yang dilakukan baru sebatas meniru dan belum sepenuhnya memahami apa itu ibadah. Untuk ibadah shalat, ada siswa yang baru sebatas ikut-ikutan dan meniru gerakan saja. Ada juga siswa yang jika sedang mau ikut shalat, maka ia akan shalat meskipun semaunya, namun jika menolak maka ia akan ngambek dan menangis.

Berbeda dengan orangtua yang memiliki anak dengan tuna runtu dan tuna daksa. Anak-anak ini relatif tidak memiliki gangguan pada intelektualnya, melainkan sebatas pada gangguan fisik. Pada anak tuna runtu, komunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa isyarat tubuh dan juga membaca gerak bibir. Dalam proses pembelajarannya, ada syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh guru dan orangtua sebagai komunikator, diantaranya harus face to face, tidak boleh membelakangi siswa karena akan mempersulit dalam membaca gerak bibir, dan pengucapan vokal harus jelas. Sedangkan untuk siswa tuna daksa yang umumnya mengalami kesulitan bergerak, orangtua tidak memiliki kesulitan berkomunikasi dengan anak, termasuk dalam membiasakan beribadah di rumah. Orangtua bisa menggunakan komunikasi verbal seperti layaknya pada anak-anak lain. Pembiasaan beribadah menjadi lebih mudah karena juga melibatkan saudara-saudara yang lain yang tidak mengalami ketunaan, sehingga anak bisa beribadah seperti biasa tentu disesuaikan dengan kemampuannya.

Karakteristik komunikasi interpersonal menurut Judy C. Pearson (1983) diantaranya mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi (Daryanto dan Muljo Rahardjo, 2016). Orangtua merupakan pihak yang paling dekat dengan anak baik secara fisik maupun mental. Hal ini memudahkan untuk terjalinnya sebuah komunikasi interpersonal yang intens dan tinggi keberhasilannya, karena faktor kedekatan yang ada. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki keterikatan yang sangat tinggi dengan orangtua, karena tidak semua orang bisa memahami komunikasi yang mereka lakukan, baik verbal maupun non verbal. Dalam upaya membangun komunikasi yang efektif, orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Mataram banyak belajar dan mengadaptasi cara-cara yang dilakukan oleh para guru di sekolah.

Proses ini terjadi melalui keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran siswa di sekolah. Mereka mengamati cara berkomunikasi antara guru dengan murid, untuk selanjutnya dicoba diterapkan di rumah. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa banyak orangtua yang tetap berada di lingkungan sekolah selama proses belajar mengajar berlangsung, khususnya untuk siswa tuna grahita dan autisme (Observasi, 2019).

Dalam proses pembiasaan beribadah, sekolah memiliki peran yang sangat besar terhadap siswa. Dalam kegiatan IMTAQ misalnya, guru berada diantara para siswa untuk membimbing mereka melakukan gerakan shalat (Abuddin Nata, 1999). Ketika rukuk, maka beberapa guru memegang punggung siswa dan mengarahkan mereka untuk melakukan gerakan rukuk. Demikian juga ketika sujud, duduk diantara dua sujud, duduk tahiyat, dan seterusnya. Ketika siswa belajar membaca doa, maka satu orang guru membacakan potongan-potongan doa tersebut, kemudian guru-guru yang lain mengulang bacaan tersebut dan diikuti oleh para siswa.

Proses di sekolah inilah yang selanjutnya diadaptasi oleh para orangtua. Selama kegiatan pembiasaan beribadah, orangtua berada di sekitar masjid untuk melihat bagaimana cara guru membimbing siswa dalam proses ini. Selanjutnya, di rumah dengan menggunakan metode yang kurang lebih sama dengan di sekolah, orangtua membangun komunikasi dengan anak sehingga tercipta komunikasi yang efektif utamanya dalam membiasakan beribadah.

Proses yang dilakukan oleh orangtua ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Najamuddin Muhammad yang menjelaskan bahwa pada awalnya, anak mungkin akan merasa sulit melakukan gerakan shalat dan melafalkan bacaan shalat dengan benar. Ini sudah lazim terjadi pada anak yang pertama kali diperkenalkan dengan shalat. Meskipun anak keliru dalam melakukan gerakan shalat dan melafalkan bacaan shalat, hendaknya orangtua tidak berputus asa. Mereka harus tetap membiasakan setiap hari untuk selalu mengajarkannya berlatih dan belajar shalat secara berulang-ulang. Bila ia terus mendapatkan stimulasi pengarahan gerakan shalat, maka ia akan mampu

melakukannya secara lebih baik. Tak jauh beda dengan pola bacaan yang ada dalam shalat, jika anak senantiasa mendengarkan bacaan-bacaan shalat, maka ia akan hafal dengan sendirinya.

Disamping itu, penggunaan berbagai media yang dapat mempermudah anak dalam belajar beribadah, misalnya buku bacaan shalat, video praktek shalat, dan sebagainya juga sangat mendukung dalam proses pembiasaan ibadah. Teknik komunikasi yang digunakan oleh orangtua ini sesuai dengan pendapat Abuddin Nata yang menyebutkan bahwa metode pembiasaan merupakan metode mendidik dan mengajar melalui pembiasaan yang dilakukan secara bertahap. Proses komunikasi intensif yang dilakukan oleh para guru dan orangtua dalam upaya membentuk kebiasaan beribadah pada siswa SLB Negeri 1 Mataram baik di sekolah maupun di rumah, menjadikan anak-anak berkebutuhan khusus ini mulai terbiasa untuk melakukan ibadah sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Dari pembahasan tersebut diatas dapat dilihat bahwa adanya komunikasi interpersonal yang efektif antara orangtua dan anak dalam rangka membentuk kebiasaan beribadah pada ABK siswa SLB Negeri 1 Mataram, tentunya dengan berbagai cara serta media bantu yang digunakan. Munculnya kebiasaan beribadah pada siswa SLB Negeri 1 Mataram tentunya tidak bisa dilepaskan dari berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah. Komunikasi intensif yang dilakukan oleh orangtua dengan pihak sekolah termasuk dalam membentuk kebiasaan ibadah pada anak nyatanya mampu menjadikan siswa SLB Negeri 1 Mataram memiliki kebiasaan beribadah, tentunya sesuai dengan kondisi dan kemampuan mereka masing-masing.

IV. Kesimpulan

Berbagai teknik komunikasi interpersonal digunakan oleh orangtua dalam membiasakan ABK beribadah, diantaranya dengan memberikan contoh, membimbing anak untuk meniru baik bacaan maupun gerakan, menggunakan media bantu seperti video, buku doa, aplikasi doa sehari-hari, dan sebagainya. Kebiasaan beribadah siswa di rumah tentunya tidak terlepas dari kegiatan yang ada di sekolah. Orangtua banyak mengadaptasi cara-cara yang dilakukan di sekolah, untuk selanjutnya dikembangkan di rumah sesuai dengan kondisi anak masing-masing.

Kebiasaan beribadah siswa SLB Negeri 1 Mataram di rumah masing-masing berbeda-beda bentuknya. Ada yang sudah terbiasa melakukan shalat, mengaji, berdoa, namun ada juga yang baru sebatas pengenalan terhadap bentuk-bentuk ibadah. Sebagian siswa tidak terpengaruh dengan ketunaan yang dimiliki, mereka masih mampu beribadah seperti pada umumnya, meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki. Sebagian yang lain disebabkan ketunaan yang mereka miliki, belum mampu beribadah dan masih membutuhkan bimbingan dan arahan dari orangtua. Hal ini tergantung dari beberapa faktor, diantaranya jenis ketunaan dan bagaimana kondisinya, usia, serta bagaimana orangtua menanamkan kebiasaan beribadah pada anak

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (1999). *Filsafat Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Agus Hidayatulloh, Siti Irhamah Sail, I. G. M. (2012). *AT-THAYYIB; Al- Quran Transliterasi Per Kata Dan Terjemah Per Kata*. Cipta Bagus Segara.
- Daryanto dan Muljo Rahardjo. (2016). *Teori Komunikasi*. Gava Media.
- Dinie Ratri Desiningrum. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain.
- Farida Nugrahani. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books.
- Najamuddin Muhammad. (2011). *Tips Membuat Anak Rajin Ibadah Sejak Dini*. SABIL.
- Ninith Muthmainnah dan Irawati Istadi. (2008). *Mengenalkan Allah dengan Cinta*. Pustaka Inti.

Observasi. (2019). *Hasil Observasi 29/11/2019 Pukul 08.00 WITA s/d Selesai*.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Surat 3 Ayat 133-134. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Kemenag RI.